# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

(*Financial Feasibility Analysis of Pepper Nursery Business in Sukadana Baru Village Marga Tiga Sub District Lampung Timur Regency*)

M Safrizal Anwar, Ali Ibrahim Hasyim, Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, Telp. 085768345155, *e-mail* : safrizal.m1@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze financial feasibility of pepper nursery business and feasibility sensitivity. The research was conducted in Sukadana Baru Village, Marga Tiga District, Lampung Timur Regency in March to April 2017. Respondents are six pepper nursery farmers. Note that the used research method is the case study where the quantitative analyses are utilized as the data analysis using Internal Rate of Return (IRR), Net Present Value (NPV), Payback Periode (PP), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), and Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). The results showed that (1) the pepper nursery business in Sukadana Baru Village, Marga Tiga District, Lampung Timur Regency is financially feasible to be expanded, (2) the sensitivity analysis shows that this business is still feasible and profitable toward the decreasing production and selling price of pepper nursery as well as the increasing costs of manure and NPK fertilizer..*

*Key words : financial, feasibility, pepper nursery, sensitivity*

## PENDAHULUAN

Pembangunan tanaman rempah dan penyegar mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian. Peranan strategis tersebut berkaitan langsung dengan peningkatan devisa negara, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Lada sebagai salah satu jenis tanaman perkebunan dikatagorikan dalam tanaman rempah dan penyegar. Menurut IPC dan FAO (2005), lada memiliki tempat penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia, dimana lada menjadi komoditi pertama yang diperdagangkan secara internasional dan membuka rute perdagangan antara “dunia barat” dan “dunia timur”.

Lampung sebagai salah satu sentra produksi lada di Indonesia, telah memberikan kontribusi penting pada perekonomian masayarakat dan daerah. Menurut BPTP Provinsi Lampung (2010), kematian tanaman lada di Lampung mencapai 33,00 persen, tanaman lada tidak berbuah 33,50 persen, dan tanaman lada berbuah 34,50 persen. Hal tersebut diakibatkan karena belum disulam menggunakan bibit anjuran karena terbatasnya bahan tanaman lada yang baik di tingkat petani. Penggunaan bibit unggul menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan produktivitas tanaman lada. Sejalan dengan Ditjen Perkebunan (2012) yang menyatakan bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi produktivitas tanaman lada yaitu hama dan penyakit tanaman, tanaman lada yang sudah tua, kurangnya ketersediaan bibit unggul, kurangnya pemiliharaan, dan lemahnya modal petani.

Pada tahun 2012 luas areal pertanaman lada nasional mencapai luasan 178.618 ha dengan produksi 88.160 ton. Setiap tahunnya dilakukan perluasan atau rehabilitasi pertanaman sebanyak 10 persen, sehingga setiap tahunnya akan diperlukan benih sebesar 28.578.880 - 35.723.600 tanaman (Ditjen Perkebunan 2013). Kebutuhan bibit yang demikian banyak, sulit dipenuhi oleh kebun induk lada secara konvensional. Salah satu strategi tersedianya bibit unggul di lingkungan petani Dinas Perkebunan Provinsi Lampung melakukan pembinaan kepada petani lada sejak tahun 2008 di daerah sentra produksi lada (BPTP Provinsi Lampung 2010). Menurut Hadad dan Ferry (2011) penggunaan bibit unggul bermutu merupakan 60 persen jaminan keberhasilan usaha perkebunan.

Kabupaten Lampung Timur sebagai salah satu sentra produksi tanaman lada di Provinsi Lampung yang memperoleh dukungan pengembangan tanaman lada nasional sebesar 500 ha pada tahun 2015 dan 550 ha pada tahun 2016 (Ditjen Perkebunan 2016). Pemerintah Provinsi Lampung

(2015), mengungkapkan bahwa Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur memperoleh intensifikasi lada terluas yaitu 78 ha dibagi ketiga desa yaitu Desa Sukadana Baru seluas 58 ha, Desa Surya Mataram 10 ha, dan Desa Tanjung Harapan 10 ha.

Pembinaan yang dilakukan Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Timur menarik perhatian petani lada di Desa Sukadana Baru untuk meningkatkan produktivitas tanaman lada dan pendapatannya melalui usaha pembibitan lada. Usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur selama ini belum diketahui berapa besar manfaat dan prospek usaha dimasa mendatang, dikarenakan sedikitnya petani yang melakukan usaha pembibitan lada secara komersil. Hal ini mengidentifikasi kelayakan usaha pembibitan lada masih dipertanyakan, apakah sebenarnya usaha penangkaran bibit lada layak atau tidak untuk dijalankan. Maka dari itu perlu di tinjau layak atau tidak usaha pembibitan lada ini untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kelayakan finansial, dan (2) sensitivitas usaha.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, dan lembaga selama kurun waktu tertentu (Arikunto 2002). Penelitian ini dilakukan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur dengan pertimbangan bahwa desa ini melakukan usaha pembibitan lada yang merupakan binaan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur. Responden pada penelitian ini adalah petani pembibitan lada di Desa Sukadana Baru yang berujumlah 6 orang (individu/non usaha kelompok). Pengambilan data dilaksanakan bulan Maret hingga April 2017.

Metode pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dalam bentuk kuesioner dengan pelaku usaha dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu kelayakan finansial usaha, dan tujuan kedua yaitu sensitivitas usaha.

Menurut Kadariah (2001), alat yang digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha adalah NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C dan *Payback Period*. Rumus yang digunakan yaitu:

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV dihitung berdasarkan selisih antara benefit dengan biaya (*cost*) ditambah dengan investasi, yang dihitung melalui rumus : (Kadariah 2001)

$$\text{NPV} = \sum_{t-1}^{n} \frac{Bt-Ct}{(1-i)^t} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:
NPV = *Net Present Value*
Bt = Penerimaan bersih tahun t
Ct = Biaya pada tahun t
i = Tingkat bunga ( 9,00 persen )
t = Tahun (waktu ekonomis )

Kriteria pengambilan keputusan:
1. Jika NPV > 1, maka usaha pembibitan lada layak untuk diusahakan
2. Jika NPV = 1, maka usaha pembibitan lada dalam keadaan titik impas (BEP)
3. Jika NPV < 1, maka usaha pembibitan lada tidak layak untuk diusahakan

Tingkat suku bunga pinjaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dari BRI. Menurut BRI (2017), tingkat suku bunga yang terbaru yaitu 9 persen untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro dengan *plafond* maksimal Rp25.000.000, KUR Ritel dengan *plafond* Rp25.000.000-Rp500.000.000 dan KUR TKI dengan *plafond* maksimal Rp25.000.000. KUR Mikro dipilih dikarenakan usaha pembibitan lada ini *pladfond* tidak lebih dari Rp25.000.000, sedangkan untuk umur ekonomis yang digunakan yaitu umur ekonomis tanaman lada sebagai kebun entres untuk pembibitan lada ini yaitu selama 12 tahun.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR merupakan suatu tingkat suku bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dihitung dengan menggunakan rumus: (Kadariah 2001)

$$IRR=i_1+\left[\frac{NPV_1}{NPV_1-NPV_2}\right](i_2-i_1)\text{.....(2)}$$

Keterangan:
$NPV_1$ = NPV positif
$NPV_2$ = NPV negatiff
$i_1$ = *Discount rate* yang menghasilkan $NPV_1$
$i_2$ = *Discount rate* yang menghasilkan $NPV_2$

Kriteria pengambilan keputusan:
1. Jika IRR > 1, maka usaha pembibitan lada layak untuk diusahakan
2. Jika IRR = 1, maka usaha pembibitan lada dalam keadaan titik impas (BEP)
3. Jika IRR < 1, maka usaha pembibitan lada tidak layak untuk diusahakan

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C*)*

Nilai kriteria ini melihat perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif. Rumus *Net B/C* adalah sebagai berikut: (Kadariah 2001)

$$NET\frac{B}{C}=\frac{\sum_{t=0}^{n}\frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{n}\frac{Ct-Bt}{(1+i)^t}}\text{.....(3)}$$

Keterangan:
Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*
Bt = Penerimaan bersih tahun t
Ct = Biaya pada tahun t
i = Tingkat bunga ( 9 persen )
t = Tahun (waktu ekonomis )

Kriteria pengambilan keputusan:
1. Jika Net B/C > 1, maka usaha pembibitan lada layak untuk diusahakan
2. Jika Net B/C = 1, maka usaha pembibitan lada dalam keadaan titik impas (BEP)
3. Jika Net B/C < 1, maka usaha pembibitan lada tidak layak untuk diusahakan

d. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Nilai kriteria ini melihat perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan, dihitung dengan rumus: (Kadariah 2001)

$$Gross\frac{B}{C}=\frac{\sum_{t=0}^{n}\frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{n}\frac{Ct}{(1+i)^t}}\text{.....(4)}$$

Keterangan:
Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*
Bt = Penerimaan bersih tahun t
Ct = Biaya pada tahun t
i = Tingkat bunga (9 persen)
t = Tahun (waktu ekonomis )

Kriteria pengambilan keputusan:
1. Jika Gross B/C > 1, maka usaha pembibitan lada layak untuk diusahakan
2. Jika Gross B/C = 1, maka usaha pembibitan lada dalam keadaan titik impas (BEP)
3. Jika GrossB/C < 1, maka usaha pembibitan lada tidak layak untuk diusahakan

e. *Payback Period* (PP)

*Payback period* (PP) dihitung dengan membandingkan antara penilaian investasi suatu proyek yang di dasarkan pada pelunasan biaya investasi awal dengan manfaat bersih (*benefit*) dari suatu proyek dalam satuan waktu yang dapat dirumuskan: (Kadariah 2001)

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}\text{.....(5)}$$

Keterangan:
Pp = Tahun pengembalian investasi
$K_0$ = Investasi awal
$A_b$ = Manfaat yang di peroleh setiap periode

Analisis sensitivitas dilakukan dengan perhitungan salah satu kemungkinan seperti penurunan produksi, penurunan harga jual dan peningkatan biaya produksi yang mungkin terjadi. Hal ini perlu dilakukan karena analisa proyek biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi di masa mendatang (Gittinger 1993). Berikut adalah perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas:
a. Penurunan jumlah produksi bibit terbesar yang akan diketahui setelah dilakukan wawancara dengan petani lada di lokasi penelitian.
b. Penurunan harga bibit terbesar yang besarnya akan diketahui setelah dilakukan wawancara dengan petani lada di lokasi penelitian.
c. Peningkatan biaya operasional akibat jumlah bibit lada yang berpengaruh terhadap jumlah penggunaan pupuk bahan penunjang, pupuk, dan obat-obatan. Semakin tinggi biaya input akan memperkecil manfaat yang dapat dicapai oleh proyek

Laju kepekaan atau sensitivitas dihitung melalui rumus: (Gittinger 1993)

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left|\frac{X_1 - X_0}{X}\right| \times 100\%}{\left|\frac{Y_1 - Y_0}{Y}\right| \times 100\%} \quad \text{.....(6)}$$

Keterangan :

$X_1$ = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP setelah perubahan

$X_0$ = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP sebelum perubahan

$X$ = Rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP

$Y_1$ = Biaya produksi/jumlah produksi setelah perubahan

$Y_0$ = Biaya produksi/jumlah produksi sebelum perubahan

$Y$ = Rata-rata perubahan biaya produksi/jumlah produksi

Kriteria pengambilan keputusan laju kepekaan adalah:

1. Jika laju kepekaan >1, maka hasil kegiatan usaha pembibitan lada peka atau sensitif terhadap perubahan.
2. Jika laju kepekaan <1, maka hasil kegiatan usaha pembibitan lada tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usaha Pembibitan Lada

Produk yang dihasilkan adalah bibit lada jenis panjat dan perdu yang merupakan perbanyakan dari varietas Natar-1. Keunggulan varietas lada Natar-1 yaitu varietas lada spesifik lokasi Lampung mempunyai daya adaptasi terhadap cekaman air sedang, kurang peka terhadap penggerek batang, nematoda dan busuk pangkal batang, serta mempunyai potensi produksi sedang (Balitro 2005). Bibit lada diperoleh dari kebun entres, karena petani melakukan pembibitan bibit lada secara vegetatif. Perkembangbiakan vegetatif bertujuan untuk mendapatkan bibit secara cepat tanpa ada perubahan sifat atau tanaman baru yang mempunyai sifat sama dengan induk (Heddy, Nugroho, dan Kurniati 1994). Kebun entres baru dapat diambil sulurnya setelah berumur satu tahun. Induk tanaman yang digunakan merupakan pemberian oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung pada saat melakukan pembinaan tahun 2008 yang pada saat itu masih bernama Dinas Perkebunan Provinsi Lampung yaitu varietas Natar-1.

Biaya total rata-rata usaha pembibitan lada terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari biaya kebun entres dengan total rata-rata sebesar Rp10.948.333,33 dan biaya peralatan usaha (tower, mesin air, bambu, pelepah kelapa, para net, cangkul, gergaji, golok, tali tambang, selang, gembor, ember, paku, pisau, skop, karter, gunting, waring, pelastik sungkup, gerobak dorong, dan sprayer) dengan total rata-rata sebesar Rp2.081.533,33. Biaya operasional terdiri dari biaya bahan penunjang dengan total rata-rata sebesar Rp1.161.833,33, biaya pupuk (NPK, urea, SP 36, KCl, kandang, organik cair, grown tone, grown more, gandasil d, mutiara) dengan total rata-rata sebesar Rp890.986,11, biaya obat-obatan (Pra dan purna tumbuh, antrakol, detin 45, matador, fastak, nordox, sidametrin) dengan total rata-rata sebesar Rp563.166,67, biaya tenaga kerja dengan total rata-rata sebesar Rp2.544.166,67 dan biaya lain-lain total rata-rata sebesar Rp1.555.400,00.

Pembentukan harga terjadi pada hasil kesepakatan pembibit lada atau produsen dengan konsumen, berkisar antara Rp2.500,00-Rp3.000,00 untuk bibit lada panjat dan >Rp5.000,00 untuk lada perdu tergantung umur dan buah lada perdu. Harga jual bibit lada ke pedagang perantara lebih murah dibandingkan dengan harga bibit lada ke konsumen akhir yaitu berkisar Rp2.000,00-Rp2.300,00 untuk bibit lada panjat dan >Rp3.000,00 untuk lada perdu tergantung umur dan buah lada perdu.

Saluran pemasaran bibit lada merupakan proses pertukaran produk bibit lada ke konsumen akhir. Hasil penelitian menunjukkan, responden tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan bibit lada, dikarenakan banyaknya petani lada di sekitar Desa Sukadana Baru yang membeli bibit lada. Saluran pemasaran bibit lada dapat di lihat pada Gambar 1. Hasil penelitian pedagang perantara bibit lada pernah memasarkan sampai ke Aceh, Dempo, Pagar Alam, Bangka Belitung, Purwokerto, Sambas, Polewali Mandar dan lainnya untuk bahan penelitian terkait bibit lada serta penyulaman tanaman lada maupun penaman baru tanaman lada.

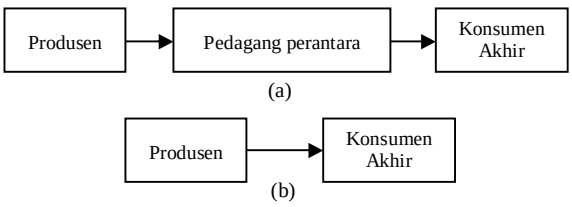


Gambar 1. (a) Saluran pemasaran satu, (b) Saluran pemasaran dua

Tabel 1. Hasil analisis finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

| Kriteria | Hasil | Keterangan |
|---|---|---|
| IRR | 44,11% | Layak |
| NPV | 119.579.914,80 | Layak |
| PP | 7,06 | Layak |
| Gross B/C | 1,90 | Layak |
| Net B/C | 4,32 | Layak |

Bibit lada yang diedarkan oleh responden sesuai dengan varietas yang dianjurkan pemerintah, namun belum dilakukannya pengujian mutu kebun induk, dan benih. Tanaman lada yang terserangan hama dan penyakit tidak layak untuk diambil sebagai bahan pembibitan (Togatorop 2014). Sertifikasi dan pelabelan perlu dilakukan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomer : 01-7155-2006 tentang benih lada (*Piper nigrum L.*) untuk memberikan jaminan mutu dan kejelasan terhadap bibit lada. Hapsari (2015) menjelaskan bahwa sertifikasi dilakukan terlebih dahulu dengan pembuatan Tanda Registrasi Usaha Pembibitan (TRUP) pada awal kegiatan pembibitan dan masa berlaku TRUP hanya selama satu tahun. Setelah memiliki TRUP, bibit lada didaftarkan ke UPTD Balai Pengawasan dan Pengujian Mutu Perkebunan (BP2MB) Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung untuk diuji kejelasan bibit. Apabila lolos dari pengujian bibit diberi lebel biru dan dikenakan biaya retribusi sebesar Rp250,00 per batang baru dapat dikatakan layak untuk dipasarkan. Hal ini belum dilakukan responden dikarenakan proses administrasi yang panjang, biaya yang cukup besar, dan masa berlaku yang cukup singkat.

**Analisis Kelayakan Finansial**

Analisis finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur selama umur ekonomis terpanjang yaitu tanaman lada (12 tahun) dihitung dengan melakukan *compounding* dan *discounting* pada tingkat suku bunga 9,00 persen. Tingkat suku bunga 9,00 persen merupakan bunga KUR mikro pada bank di daerah penelitian, dalam hal ini adalah BRI. Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada dikatakan layak (Tabel 1), dengan kriteria nilai IRR lebih tinggi dari tingkat suku bunga bank yaitu 9 persen, nilai NPV lebih dari satu, nilai PP lebih cepat dibandingkan umur ekonomis usahanya yaitu 12 tahun, nilai Gross B/C lebih dari satu dan nilai Net B/C lebih dari satu. NPV diperoleh dengan nilai sebesar Rp119.579.914,80 dikarenakan jumlah manfaat (*benefit)* dikurang jumlah biaya (*cost*) selama umur ekonomis usaha pembibitan lada yaitu 12 tahun.

Usaha pembibitan lada di Provinsi Lampung belum menjadi kegiatan usaha yang diunggulkan di Provinsi Lampung. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyaknya usaha lain dibandingkan usaha pembibitan lada. Menurut Disperindag Kabupaten Lampung Timur dalam Rosepa, Affandi, dan Adawiyah (2014) agroindustri gula kelapa juga merupakan agroindustri terbesar yang berada di Kabupaten Lampung Timur yaitu 1.810 unit usaha, dan Kecamatan Marga Tiga merupakan salah satu sentra produksi gula kelapa terutama Desa Negeri Agung, yang sebagian besar penduduknya membuat gula kelapa. Apabila dibandingkan dengan penelitian Rosepa, dkk (2014) tentang analisis kelayakan finansial pengembangan agroindustri gula kelapa skala mikro di Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Net B/C sebesar 2,95, nilai Gross B/C yang diperoleh sebesar 1,17, NPV yang diperoleh sebesar Rp57.739.687, IRR didapatkan nilai sebesar 54,00 persen artinya lebih dari tingkat suku bunga bank yaitu sebesar 22,00 persen, dan PP sebesar 4,16 sehingga agroindutri gula kelapa sawit dinyatakan layak dan menguntungkan.

Pada kriteria investasi PP pengembalian dari seluruh investasi yang dikeluarkan usaha pembibitan lada lebih lama dibandingkan dengan agroindustri gula kelapa sawit. Investasi usaha pembibitan lada akan kembali setelah usaha berjalan 7 tahun 6 hari. Hal ini terjadi karena usaha pembibitan lada mengeluarkan biaya investasi yang lebih besar dari pada agroindutri gula kelapa sawit. Hasil kelayakan finansial usaha pembibitan lada di daerah penelitian belum dihitung dengan biaya perizinan usaha, karena belum dilakukannya perizinan dalam usaha ini.

**Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas merupakan suatu kegiatan menganalisis kembali rencana proyek yang dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian yang akan terjadi dimasa mendatang. Ketidakpastian yang dimaksud yaitu produksi turun, harga turun, dan peningkatan biaya produksi (Gittinger 1993). Hasil analisis sensitivitas dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis sensitivitas usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

| Kriteria | Awal | Perubahan | LK | Ket |
|---|---|---|---|---|
| Penurunan Produksi Bibit Lada 16,25% | | | | |
| IRR | 44,11% | 33,75% | 1,50 | S |
| NPV | 119.579.914,80 | 78.792.746,30 | 2,32 | S |
| PP | 7,06 | 8,05 | -0,74 | TS |
| Gross B/C | 1,90 | 1,60 | 1,00 | S |
| Net B/C | 4,32 | 3,19 | 1,71 | S |
| Penuruan Harga Bibit Lada 4,84% | | | | |
| IRR | 44,11% | 40,50% | 1,43 | S |
| NPV | 119.579.914,80 | 105.047.132,91 | 2,17 | S |
| PP | 7,06 | 7,35 | -0,69 | TS |
| Gross B/C | 1,90 | 1,79 | 1,00 | S |
| Net B/C | 4,32 | 3,91 | 1,64 | S |
| Peningkatan Biaya Pupuk Kandang 15,45% | | | | |
| IRR | 44,11% | 43,91% | -1,04 | S |
| NPV | 119.579.914,80 | 118.103.290,99 | -2,87 | S |
| PP | 7,06 | 7,07 | 0,35 | TS |
| Gross B/C | 1,90 | 1,89 | -1,78 | S |
| Net B/C | 4,32 | 4,27 | -2,38 | S |
| Peningkatan Biaya Pupuk NPK 15,45% | | | | |
| IRR | 44,11% | 43,93% | -1,09 | S |
| NPV | 119.579.914,80 | 118.192.103,81 | -3,27 | S |
| PP | 7,06 | 7,07 | 0,35 | TS |
| Gross B/C | 1,90 | 1,89 | -1,97 | S |
| Net B/C | 4,32 | 4,28 | -2,68 | S |

Keterangan: S = Sensitif
TS = Tidak Sensitif

Perubahan sensitivitas pada daerah penelitian terjadi penurunan produksi bibit lada sebesar 16,25 persen akibat kegagalan dalam proses pengambilan sulur, kerusakan bibit lada karena hama dan penyakit, dan perminataan pasar. Hasil analisis menunjukkan, kriteria investasi yang tidak sensitif terhadap perubahan adalah PP. Perubahan dari kelima kriteria investasi masih menunjukkan bahwa usaha layak untuk dilanjutkan. Penurunan harga bibit lada sebesar 5,79 persen karena harga bibit lada mengalami fluktuasi. Hasil penelitian menunjukkan kriteria investasi yang tidak sensitif terhadap perubahan adalah PP. Perubahan nilai kelima kriteria investasi masih menunjukkan usaha ini layak untuk dilanjutkan. Peningkatan biaya pupuk kandang sebesar 15,45 persen akibat naiknya jumlah produksi bibit lada yang berpengaruh terhadap penggunaan pupuk. Hasil analisis menunjukkan sensitivitas kelima kriteria layak untuk dilajutkan dan kriteria PP tidak sensitif terhadap perubahan. Peningkatan biaya pupuk NPK sebesar 15,45 persen akibat naiknya jumlah produksi bibit lada yang berpengaruh pada penggunaan pupuk. Hasil analisis menunjukkan sensitivitas kelima kriteria layak untuk dilajutkan dan kriteria PP tidak sensitif terhadap perubahan.

Hasil analisis sensitivitas dari keempat perubahan yang ada PP menunjukan hasil tidak sensitif yang artinya laju kepekaan yang diperoleh kurang dari satu. Tidak sensitif terhadap perubahan yang ada menandakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tidak berpengaruh secara signifikan PP usaha pembibitan lada. Penelitian ini sejalan dengan Manik, Hasyim, dan Affandi (2014) tentang analisis kelayakan usaha pembibitan durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur layak dan menguntukan untuk di kembangkan setelah dilakukan perhitungan sensitivitas dengan perubahan penurunan produksi sebesar 10,00 persen, peningkatan biaya produksi sebesar 10,00 persen, dan peningkatan biaya produksi sebesar 10,00 persen.

## KESIMPULAN

Usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur secara finansial layak dan menguntukan untuk dilanjutkan pada tingkat suku bunga 9,00 persen. Usaha pembibitan lada masih tetap layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan akibat terjadinya penurunan produksi bibit lada 16,25 persen, penurunan harga bibit lada sebesar 5,79 persen, peningkatan biaya pupuk kandang sebesar 15,45 persen dan peningkatan biaya pupuk NPK sebesar 15,45 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Balitro [Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat]. 2005. *Pedoman Budidaya Tanaman Lada*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.

BPTP [Badan Pengkajian Teknologi Pertanian] Provinsi Lampung. 2010. *Pengembangan Lada Unggul Natar 1 Lampung*. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung. http://pustaka.

litbang .pertanian.go.id/inovasi/kl09032.pdf.

BRI [Bank Rakyat Indonesia]. 2017. Kredit Usaha Rakyat. http://kur.ekon.go.id/bank-rakyat-indonesia. [2 Januari 2017]

Ditjen Perkebunan [Direktorat Jenderal Perkebunan]. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta. http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2015/LADA%202013%20-2012. pdf . [18 Desember 2016].

Ditjen Perkebunan [Direktorat Jenderal Perkebunan]. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta. http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2015/LADA%202013%20-2015.pdf. [12 November 2017].

Ditjen Perkebunan [Direktorat Jenderal Perkebunan]. 2016. *Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah di Lahan Kering.* Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta. http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/pedoman%20teknis%20perluasan%20tanaman%20semusim%20dan%20rempah%20di%20lahan%20kering%20tahun%202016(1).pdf. [18 Desember 2016].

Gittinger JP. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian Cetakan Ketiga*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Hadad MEA dan Ferry Y. 2011. *Pengembangan Industri Benih Jambu Mete; Sirkuler, Teknologi Tanaman Rempah dan Industri*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi. http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/wpcontent/uploads/2013/03/perkebunan_perspektif111-2012-N-3-YuliusFerry1.pdf. [10 April 2017].

Heddy S, Nugroho WH, dan Kurniati M. 1994. *Pengantar Produksi Tanaman dan Penanganan Pascapanen.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

[17 Januari 2017].

Hapsari M. 2015. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. http://digilib.unila.ac.id/10656/. [17 Januari 2017].

IPC dan FAO [International Papper Community dan Food and Agriculture Organization of The United Nations]. 2005. *Papper (Piper nigrum L.) Production Guide for Asia and The Pacific*. Indonesia Papper Community. Jakarta. www.ipcnet.org. [18 Desember 2016].

Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Manik SA, Hasyim AI, dan Affandi MI. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 2 (2) : 142-149. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/738/679. [20 Mei 2017].

Pemerintah Provinsi Lampung. 2015. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Deerah Tahun 2015*. Pemerintah Provinsi Lampung. Bandar Lampung. http://ppid.barrukab.go.id/wp-content/uploads/2016/11/LPPD-2015-2016-Kabupaten-Barru.pdf. [15 Juni 2017].

Rosepa P, Affandi MI dan Adawiyah R. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindutri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 2 (2) : 150-157. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/739/680. [10 November 2017].

Togatorop SM, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, 2 (3) : 268-275. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/810/740. [7 Mei 2017].